

MAKNA MENJADI GURU TAMAN KANAK-KANAK (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)

Putri Puspitarani, Achmad Mujab Masykur

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

putri.tarani@gmail.com

ABSTRAK

Guru Taman Kanak-Kanak (TK) tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga penjaga moral peserta didiknya. Pekerjaan sebagai guru TK tidaklah mudah, membutuhkan kesungguhan dan kesabaran bekerja bersama anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses subjek memaknai pekerjaannya sebagai guru TK sejak awal memutuskan menjadi guru TK hingga menemukan makna menjadi guru TK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dipilih dengan teknik *purposive*. Peneliti menentukan karakteristik subjek adalah guru TK, telah mengajar lebih dari sepuluh tahun, bekerja di Taman Kanak-Kanak swasta, telah mengikuti sertifikasi guru. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Peneliti menggunakan model analisis eksplikasi data, yaitu proses mengeksplikasikan ungkapan subjek yang masih tersirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memaknai positif pekerjaan sebagai guru TK. Makna pekerjaan pada guru TK dipengaruhi oleh interaksi antara komponen personal, komponen sosial, komponen spiritual, dan komponen nilai (Bastaman, 1996). Motivasi intrinsik yang dimiliki ketiga subjek memunculkan kepuasan dalam bekerja. Nilai-nilai yang diperoleh dari orangtua membuat subjek pantang menyerah menghadapi tantangan pekerjaan. Subjek memandang guru adalah perwujudan cita-cita, pekerjaan yang menyenangkan, panggilan jiwa untuk mencerdaskan anak bangsa.

Kata kunci: makna hidup; guru; Taman Kanak-Kanak

ABSTRAK

The Kindergarten teacher (TK) not only acts as an educator, but also the moral guardian of the students. Work as a kindergarten teacher is not easy, requires seriousness and patience to work with young children. This study aims to understand the process of interpreting the subject of his job as a kindergarten teacher from the beginning decided to become kindergarten teachers to find the meaning of being a kindergarten teacher. The research method used is qualitative method with phenomenological approach. Subjects in this study amounted to three people selected by purposive technique. Researchers determine the characteristics of the subject is a kindergarten teacher, has been teaching for more than ten years, working in private kindergarten, has attended teacher certification. Data collection was done by interview. The researcher uses data analysis expedition model, that is the process of expressing the subject which is still implied. The results showed that the three subjects interpreted positive work as a kindergarten teacher. The meaning of work in kindergarten teachers is influenced by the interaction between personal components, social components, spiritual components, and the value component (Bastaman, 1996). The intrinsic motivation of the three subjects gives satisfaction at work. The values gained from parents make the subject of never giving up on the challenges of the job. Subjects view the teacher is the embodiment of ideals, a fun job, calling the soul to educate the nation's children.

Keywords: meaning in life; teacher; kindergarten

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa paling sibuk dalam kehidupan seorang anak (Rousseau, dalam Santrock, 2011, h. 236). Berlari, melompat, bermain sepanjang hari menggambarkan perkembangan fisik motorik yang sedang berkembang pesat. Anak-anak usia dini sibuk sepanjang

hari dengan imajinasi, mempresentasikan dunia dengan kata-kata, bayangan, gambar, dan pada saat bersamaan egosentris dan keyakinan magis mendominasi dunia kognitif mereka. Perkembangan kognitif anak-anak tergantung pada perangkat yang disediakan lingkungan, pikiran mereka dibentuk oleh konteks kultural di mana anak-anak ini tinggal (Gredler; Holzman, dalam Santrock, 2011, h. 251).

Pendidikan pertama dan utama anak usia dini menjadi tanggung jawab orangtua. Penanaman akhlak mulia, pembiasaan positif, dan perkembangan fisik-kognitif-bahasa-emosional menjadi isu utama pada anak usia dini. Sebagian orangtua merasa tidak menguasai pendampingan perkembangan anak usia dini. Fenomena kedua orangtua bekerja membuat banyak orangtua memutuskan mengalihkan sebagian tugas pengasuhan anak pada lembaga pendidikan anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Upaya PAUD tidak hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak secara terpadu dan komprehensif (Depdiknas, dalam Sujiono, 2009, h. 7). Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar dari lingkungan (Sujiono, 2009, h. 7). Istilah pendidik pada PAUD terdapat beberapa sebutan, yaitu guru bagi pendidik TK, istilah pamong belajar bagi pendidik di Kelompok Bermain (KB), dan sebutan lain seperti tutor, fasilitator, *ustad-ustadzah*, kader pada jalur pendidikan nonformal. Pada penelitian ini fokus pada sebutan guru yang merujuk pada pendidik di Taman Kanak-Kanak (TK).

Guru TK (Sujiono, 2009, h. 12) secara khusus menyebutkan guru TK memiliki sembilan peran bagi peserta didiknya, yaitu dalam berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan, memberi fasilitasi, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, pembelajaran, serta bimbingan dan pemeliharaan. Guru TK, seperti halnya guru pada jalur pendidikan formal lainnya, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005).

Berdasarkan status kepegawaian guru TK dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah disebut guru PNS dan guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat disebut guru swasta. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 mengatur guru PNS diberi gaji sesuai peraturan perundang-undangan, sedangkan guru swasta diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama. Kebijakan ini menimbulkan perbedaan penghasilan yang cukup besar di antara guru-guru TK. Penghasilan guru TK dengan status PNS telah ditanggung pemerintah. Guru-guru yang mengabdikan pada satuan pendidikan swasta di bawah naungan yayasan besar berkesempatan memperoleh penghasilan yang cukup, minimal standar Upah Minimum Regional (UMR). Namun, guru-guru TK yang diangkat oleh satuan pendidikan di bawah yayasan kecil yang hanya mengandalkan pemasukan dari peserta didik menghadapi tantangannya sendiri.

Sugiaryo yang mewakili PGRI Surakarta (dalam Solopos.com) menemukan sejumlah guru wiyata bakti sejumlah TK swasta di Solo hanya mendapat gaji Rp 50.000,00 per bulan. Di Kota Semarang (dalam jateng.tribunnews.com) masih ditemukan guru swasta yang bergaji Rp 300.000,00, jauh di bawah Upah Minimum Kota (UMK) yang ditetapkan pemerintah daerah. Di Jakarta Sebuah riset terhadap 3.473 responden yang dilakukan komunitas *online* Jobplanet menemukan bahwa dalam industri pendidikan faktor gaji dan karyawan mendapat penilaian yang paling rendah, sedangkan budaya perusahaan mendapat penilaian tertinggi (dream.co.id). Di Jakarta dilaporkan guru PAUD masih digaji di bawah Rp 1.000.000,00. Masalah ini sudah sering disampaikan kepada pemangku kebijakan, tetapi belum ada penyelesaian yang nyata (radarsemarang.com).

Keputusan untuk menjadi guru TK tidak selalu mudah bagi individu. Beban kerja yang cukup berat, tanggung jawab atas anak usia dini dengan karakteristik khas, tetapi tanpa diimbangi dengan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari masih dihadapi oleh guru-guru TK saat ini. Individu yang mengambil keputusan menjadi guru PAUD, mengabdikan untuk pendidikan anak usia dini untuk waktu yang lama membutuhkan idealisme dan dedikasi yang tinggi. Idealisme dan dedikasi pada profesi hanya diperoleh apabila individu menjalani profesinya atas dasar panggilan jiwa. Guru yang bekerja dengan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan peserta didiknya (Djamarah, 2000, h. 2), merasa bahagia menjalani pekerjaannya. Kebahagiaan adalah bentuk psikologi positif yang secara operasional didefinisikan sebagai *subjective well-being*. Setiap individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Gaji bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada guru TK. Banyak guru TK yang bertahan, bekerja produktif, dan tetap mensyukuri sebarang gaji yang diperoleh. Bastaman (2007, h. 55) menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan kekayaan dan kekuasaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan bermakna dan dapat menjadikan hidup lebih berarti. Hidup yang bermakna adalah corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna yang apabila hal ini terpenuhi akan menimbulkan perasaan bahagia dalam kehidupan individu. Melibatkan diri dalam kegiatan yang bermakna akan membuat individu menikmati kebahagiaan sebagai hasil sampingan (Sahakian, dalam Bastaman, 2007, h. 55). (Bastaman, 2007, h. 45). Makna hidup merupakan suatu yang khas (istimewa) dan unik bagi setiap individu (Abidin, 2002, h. 170). Mengingat keunikan dari makna hidup tersebut, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri (Bastaman, 1996, h. 15).

Penemuan makna pekerjaan oleh guru PAUD sangat penting. Guru yang menghayati pekerjaannya dengan penuh makna akan melakukan aktivitas dengan penuh gairah, menghargai setiap pengalaman berbeda setiap hari, dan tidak merasakan kehampaan dalam aktivitas keseharian. Guru PAUD yang menemukan makna melalui pekerjaannya akan menikmati setiap pekerjaan yang dijalani, tanpa menghiraukan seberapa banyak peran dan tanggung jawab yang harus dijalani. Berbeda dengan guru yang menghayati pekerjaan tanpa makna akan merasakan pekerjaan dan tugas-tugas harian sebagai beban, muncul kejenuhan, dan kebosanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologis adalah pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap individu-individu yang berada dalam situasi-situasi tersebut (Moleong, 2016, h. 17).

Analisis data yang digunakan mengacu pada teknik eksplikasi. Menurut Subandi (2009, h. 60) eksplikasi adalah proses mengeksplisitkan ungkapan responden yang masih bersifat implisit (tersirat). Lebih lanjut Subandi (2009, h. 251) mengungkapkan tentang prosedur eksplikasi data sebagai berikut:

1. Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan
2. Menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI)
3. Mengidentifikasi episode-episode umum setiap DFI
4. Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode
5. Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa kesamaan meskipun masing-masing subjek memaknai pengalaman menjadi guru TK secara unik. Kesamaan-kesamaan tersebut dapat dilihat dalam table sintesis tema berikut ini:

Episode sebelum menjadi guru TK	Tema Umum 1: Latar belakang keluarga
	Tema Umum 2: Pekerjaan sebelum menjadi guru TK
	Tema Umum 3: Latar Belakang Pendidikan
Episode awal menjadi guru TK	Tema Umum 1: Pertama mengajar di TK
Episode setelah mantap menjadi guru TK	Tema Umum 1: Melanjutkan kuliah
	Tema Umum 3: Kerja sambilan
	Tema Umum 4: Kondisi keluarga
	Tema Umum 5: Tunjangan profesi guru
	Tema Umum 6: Makna menjadi guru TK
	Tema Umum 7: Perencanaan masa depan

Episode sebelum menjadi guru TK

Episode sebelum menjadi guru TK memaparkan tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan subjek sebelum menjadi guru TK.

Tema umum pertama ada latar belakang keluarga. Ketiga subjek berasal dari keluarga menengah ke bawah, menjalani masa kecil dalam kesulitan ekonomi tetapi menerima kasih sayang dan penemnanan karakter dari kedua orangtua. Sebelum menjadi guru ketiga subjek adalah lulusan sekolah menengah atas Subjek pertama pernah menjalani profesi di bidang jasa, bergabung pada perusahaan, bahkan menjadi asisten rumah tangga. Subjek kedua gagal mewujudkan cita-cita sebagai perawat kemudian menikah. Subjek ketiga menjadi guru SD sejak menyelesaikan pendidikan Sekolah Pendidikan Guru.

Episode awal menjadi guru TK

Episode awal menjadi guru TK menceritakan pengalaman subjek pertama kali mengajar sampai memutuskan tetap menjadi guru TK.

Subjek pertama dan kedua mengawali karier guru TK dengan mendirikan sekolah. Subjek ketiga mulai menjadi guru TK karena mengambil peluang pekerjaan setelah mengikuti suami pindah domilisi. Beberapa tantangan dihadapi ketiga subjek di awal menjadi guru TK. Subjek kedua harus belajar dari yang lebih ahli untuk mengetahui seluk beluk lembaga pendidikan anak usia dini. Subjek ketiga mengalami perasaan tidak percaya diri karena belum pernah mengajar anak usia dini. Subjek pertama menjalani tugas sebagai relawan untuk anak jalanan demi melengkapi sarana dan prasarana sekolah.

Episode setelah mantap menjadi guru TK

Episode terakhir, yaitu episode setelah mantap menjadi guru TK. Episode ini menggambarkan fasae setelah ketiga subjek merasa mantap dengan pekerjaan sebagai guru TK. Subjek pertama merasa mengajar adalah cara untuk mewujudkan keinginan mencerdaskan anak bangsa. Subjek kedua yang sudah menyenangkan dunia anak-anak merasakan panggilan jiwanya dan cita-cita terpenuhi melalui menjadi guru TK. Pada subjek ketiga menjadi guru adalah cita-cita yang bertransformasi menjadi amanah yang harus dilaksanakan untuk menjadi manfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pekerjaan sebagai guru TK adalah pekerjaan yang membutuhkan komitmen, kesungguhan, dan kesabaran. Anak usia dini yang dilayani oleh guru TK mempunyai karakteristik yang membutuhkan penanganan khusus. Seorang guru TK perlu memahami tahap perkembangan anak usia dini, menguasai metode pembelajaran dengan memperhatikan prinsip saintifik, dan menyusun evaluasi tiap-tiap anak berdasarkan capaian perkembangan secara berkala. Guru TK perlu menjalin hubungan baik dengan orangtua peserta didik, rekan kerja, dan pengelola sekolah sehingga tercipta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak usia dini. Keputusan menjadi guru TK bagi ketiga subjek adalah panggilan jiwa, berasal dari niat untuk mengamalkan ilmu, mencerdaskan anak bangsa, dan amanah yang harus dilaksanakan untuk menjadi manfaat bagi banyak orang.

Proses memaknai pekerjaan sebagai bagian dari makna hidup dimulai dari interaksi antara komponen dari makna, yaitu komponen personal, komponen sosial, komponen spiritual, dan komponen nilai. Interaksi keempat komponen tersebut akan mempengaruhi penghayatan makna pekerjaan pada guru TK. Komponen personal berisi unsur pemahaman diri dan pengubahan sikap. Komponen sosial berisi dukungan sosial, faktor pemicu kesadaran diri, dan model ideal pengarah diri. Komponen spiritual berisi keimanan sebagai dasar dari kehidupan beragama. Komponen nilai meliputi pencarian makna hidup, penemuan makna hidup, ketertarikan diri terhadap makna hidup, kegiatan terarah pada tujuan, tantangan, dan keberhasilan memenuhi makna hidup.

Ketiga subjek dalam penelitian ini memperlihatkan keberhasilan penemuan makna pekerjaan. Guru yang memaknai pekerjaannya akan bergairah dalam melakukan pekerjaannya, menghargai

setiap pengalaman, dan tidak mengalami kehampaan hidup. Pemaknaan terhadap pekerjaan menghindarkan guru dari perasaan bahwa pekerjaan adalah beban, kejenuhan, dan rasa bosan. Guru yang berhasil meraih makna pekerjaan memandang mengajar anak usia dini memiliki nilai lebih penting dibandingkan imbalan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai guru TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Analisis eksistensial untuk psikologi dan psikoterapi*. Bandung:Refika.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna, kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bud. (2017, 16 Mei). Dampingi guru TK peroleh gaji. Diunduh dari <http://radarsemarang.com/2017/05/16/dampingi-guru-tk-peroleh-gaji/>
- Budiawati, A. D. (2016, 2 Mei). Inilah rata-rata gaji guru di Indonesia. Diunduh dari <https://www.dream.co.id/dinar/ternyata-gaji-guru-di-indonesia-di-bawah-rp35-juta-160502k.html>
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hkt. (2011, 22 September). Tunjangan kesejahteraan minim, guru TK digaji Rp 50.000/bulan. Diunduh dari <http://www.solopos.com/2011/09/22/tunjangan-kesejahteraan-minim-guru-tk-digaji-rp-50-000bulan-116895>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Diunduh dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permadi, Galih. (2017, 21 Februari). Bikin miris, gaji guru swasta di kota semarang Cuma Rp 300 ribu. Diunduh dari <http://jateng.tribunnews.com/2017/02/21/bikin-miris-gaji-guru-swasta-di-kota-semarang-cuma-rp-300-ribu>
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development jilid 1 edisi ketigabelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.